

MUSEUM GUNUNGAPI MERAPI: PUSAT DOKUMENTASI, EDUKASI, DAN MITIGASI BENCANA DI LERENG MERAPI

Phesa Shevanya Anatoni, Anak Agung Inten Asmariati, Putu Dyah Pradnya Paramitha

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana Denpasar

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli, 2026

Revised Juli, 2026

Accepted Juli, 2026

Available online Juli, 2026

shevanyaanatoni@gmail.com

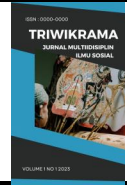
This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika historis, transformasi tata kelola kelembagaan, serta peran strategis Museum Gunungapi Merapi (MGM) di Kabupaten Sleman sebagai pusat dokumentasi, geowisata, dan edukasi kebencanaan (*disaster education*). Keberadaan Gunung Merapi yang sangat aktif menciptakan tantangan risiko bencana sekaligus potensi pariwisata yang unik di kawasan lereng selatan. Dengan menggabungkan tinjauan historis dan analisis data sekunder, studi ini menunjukkan bahwa MGM didirikan atas sinergi tripartit antara Kementerian ESDM RI, Pemerintah Provinsi DIY, dan Pemerintah Kabupaten Sleman

sejak tahun 2005 sebagai bentuk mitigasi preventif berbasis edukasi publik. Meskipun diuji oleh erupsi besar Merapi pada akhir tahun 2010 hanya beberapa bulan setelah dibuka secara resmi pada 1 Januari 2010 visibilitas dan misi utama MGM tidak bergeser, melainkan tereskalasi menjadi sarana adaptif pembaruan memori kolektif. Melalui integrasi konsep *Disaster Education* (DE) dan Geowisata, MGM menyelaraskan keilmuan vulkanologi modern dengan kearifan lokal (*ilmu titen*) serta kosmologi tradisional Jawa. Transformasi yuriditis yang terjadi pada tahun 2019 berupa penyerahan seluruh aset dari Kementerian ESDM kepada Pemerintah Kabupaten Sleman di bawah UPT Dinas Kebudayaan memberikan keleluasaan operasional daerah dalam mengoptimalkan MGM sebagai instrumen mitigasi struktural non-formal sekaligus penggerak ekonomi masyarakat berbasis pengetahuan.

Kata Kunci: Museum Gunungapi Merapi, Mitigasi Bencana, Disaster Education, Geowisata, Kabupaten Sleman



ABSTRACT

This study aims to analyze the historical dynamics, institutional governance transformation, and strategic roles of the Merapi Volcano Museum (MGM) in Sleman Regency as a center for documentation, geotourism, and disaster education. The highly active nature of Mount Merapi presents both disaster risks and unique tourism potential on its southern slopes. Combining a historical approach with secondary data analysis, this study demonstrates that MGM was established through a tripartite synergy involving the Ministry of Energy and Mineral Resources (ESDM), the DIY Provincial Government, and the Sleman Regency Government in 2005 as a preventive, public-education-based mitigation strategy. Although tested by the major eruption of Merapi in late 2010 just months after its official soft opening on January 1, 2010—MGM's core mission remained intact, shifting adaptively to update collective disaster memory. By integrating Disaster Education (DE) and Geotourism concepts, MGM harmonizes modern volcanological science with local wisdom (ilmu titen) and traditional Javanese cosmology. The legal transformation in 2019, which transferred full asset ownership from the Ministry of ESDM to the Sleman Regency Government under the UPT Technical Implementation Unit of the Culture Office, provided local operational flexibility to optimize MGM as both a non-formal structural mitigation tool and a knowledge-based economic driver.

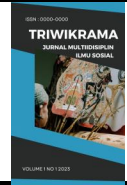
Keywords: Merapi Volcano Museum, Disaster Mitigation, Disaster Education, Geotourism, Sleman Regency

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sleman memiliki karakteristik wilayah yang unik karena letaknya yang berdampingan langsung dengan Gunung Merapi, salah satu gunung api paling aktif di dunia. Keberadaan Merapi bukan sekadar ikon wilayah, melainkan faktor utama yang membentuk bentang alam dan memengaruhi arah kebijakan pembangunan daerah, khususnya dalam aspek mitigasi dan pendidikan publik. Daya tarik wisata di Sleman justru lahir dari perpaduan antara keindahan panorama vulkanik dan tantangan risiko bencana yang melekat di dalamnya. Fenomena ini menciptakan kebutuhan akan konsep pariwisata yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif. Kabupaten Sleman memiliki luas wilayah 57.482 Ha atau 574,82 km², yang mencakup sekitar 18% dari total luas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.¹ Dengan cakupan wilayah yang

¹Pemerintah Kabupaten Sleman, “Letak dan Luas Wilayah” Profil Kabupaten Sleman <https://slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografi/letak-dan-luas-wilayah/> Diakses 13 Desember 2025



luas tersebut, Sleman memiliki potensi pariwisata yang sangat beragam, mulai dari sektor budaya, museum, hingga wisata alam. Salah satu pusat pertumbuhan wisata yang paling signifikan terletak di kawasan Kaliurang yang berada tepat di lereng Gunung Merapi.

Gunung Merapi merupakan gunung api tipe strato paling aktif di Indonesia dengan ketinggian 2.968 mdpl yang terletak di perbatasan Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif, wilayah Gunung Merapi mencakup empat kabupaten sekaligus, Kabupaten Sleman, Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Klaten.² Gunung Merapi memiliki karakteristik letusan khas yang dikenal dengan sebutan Tipe Merapi (Merapi Type), yang bermula dari pembentukan kubah lava di puncak. Akibat tekanan magma atau kondisi yang tidak stabil, kubah tersebut dapat runtuh menjadi guguran lava pijar yang dalam volume besar akan berkembang menjadi awan panas guguran atau *wedhus gembel*. Guguran ini merupakan campuran material vulkanik, mulai dari debu hingga bongkahan batu bersuhu ekstrem di atas 700°C, yang mampu meluncur ke lembah dengan kecepatan mencapai 100 km/jam.³ Merapi tercatat sedikitnya 33 kali letusan antara 3000 hingga 250 tahun yang lalu, di mana beberapa di antaranya merupakan letusan berskala besar. Memasuki era modern, aktivitas Merapi tercatat semakin detail, khususnya pada abad ke-19 melalui rangkaian letusan pada tahun 1768, 1822, 1849, dan 1872. Memasuki abad ke-20, frekuensi letusan merapi tercatat minimal 28 kali letusan. Pada periode tahun 1930 hingga 1931, di mana letusan terbesar pada tahun 1931.⁴ Puncak erupsi Merapi biasanya ditandai dengan letusan eksplosif yang menghancurkan kubah lava lama dan secara bertahap setelah letusan akan terbentuk kubah lava baru.

Merespons karakteristik vulkanik Merapi yang sangat aktif dan kompleks tersebut, pemerintah memandang perlunya sebuah pusat informasi dan dokumentasi kegunungapian yang komprehensif. Upaya ini diwujudkan melalui inisiasi pembangunan Museum Gunungapi Merapi (MGM) pada tahun 2005 yang melibatkan kolaborasi antara Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Pemerintah Provinsi DIY, serta Pemerintah Kabupaten Sleman. Setelah melalui masa pembangunan, museum yang berdiri di atas lahan seluas 3,5 hektar ini resmi diresmikan pada 1 Oktober 2009 dan melaksanakan *soft opening* pada 1 Januari 2010. MGM didirikan untuk menceritakan gunung api, khususnya Merapi.⁵ Hanya berselang beberapa bulan setelah operasional awalnya, Gunung Merapi menunjukkan aktivitas puncaknya melalui rangkaian erupsi

²BAPPENAS dan BNPB, "Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascabencana Erupsi Gunung Merapi Provinsi D.I. Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2013", (Jakarta: BAPPENAS dan BNPB, 2011), pp.8. <https://bnpb.go.id/buku/page/4> Diakses 13 Desember 2025

³BNPB, "Baseline Kegunungapian Indonesia" (Jakarta: BNPB, 2012), pp. 95. <https://bnpb.go.id/buku/baseline-kegunungapian-indonesia> Diakses 13 Desember 2025

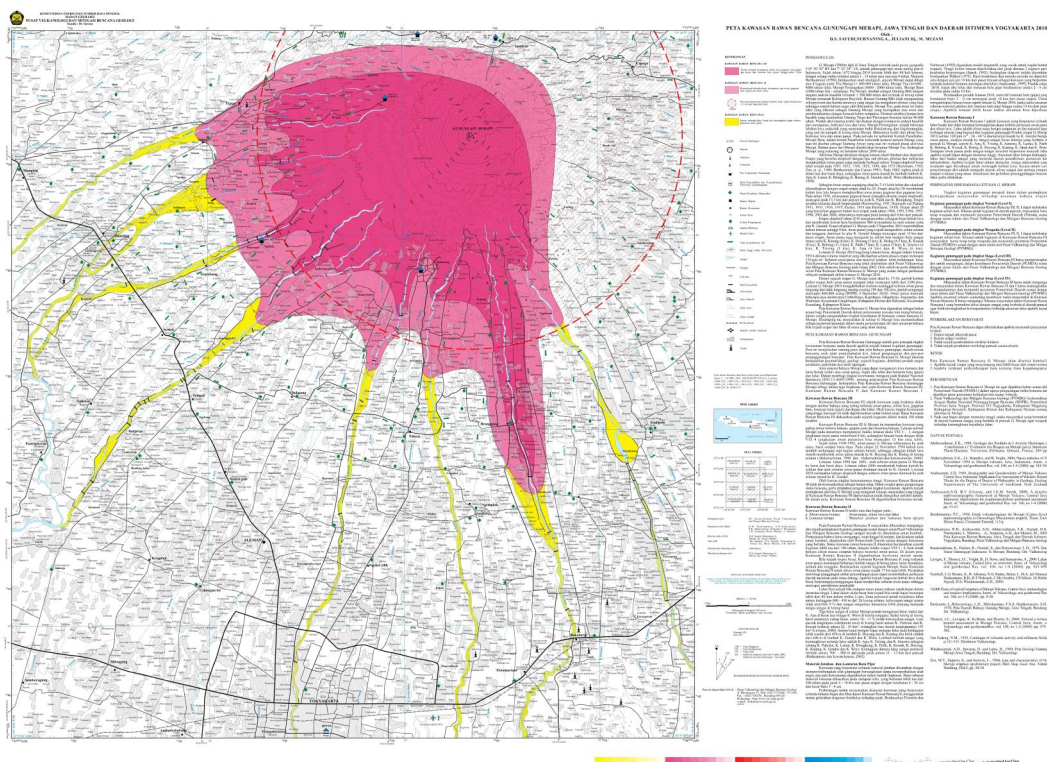
⁴ *Ibid*, p. 91

⁵Museum Gunungapi Merapi, "Museum Gunungapi Merapi," <https://mgm.slemankab.go.id/> Diakses pada 13 Desember 2025.

besar pada Oktober hingga November 2010. Peristiwa dahsyat ini tidak hanya mengubah lanskap fisik lereng Merapi, tetapi juga menjadi titik balik sejarah (*turning point*) bagi pengelolaan MGM.

Rangkaian erupsi besar Gunung Merapi yang terjadi pada 26 Oktober, 29 Oktober, dan 5 November 2010 telah berdampak luas di wilayah Kabupaten Sleman, Magelang, Klaten, serta Boyolali. Hingga akhir tahun 2010, tercatat sebanyak 386 orang meninggal dunia dan lebih dari 15.000 warga harus mengungsi karena kehilangan tempat tinggal atau berada dalam radius bahaya kurang dari 20 kilometer. Berdasarkan metode penilaian kerugian dan kerusakan per 31 Desember 2010, bencana ini menyebabkan total kerugian dan kerusakan mencapai Rp3,629 triliun, yang mencakup sektor perumahan, infrastruktur, sosial, dan ekonomi. Dari total beban biaya tersebut, Provinsi DI Yogyakarta menanggung dampak sebesar Rp2,141 triliun, sementara Provinsi Jawa Tengah mencapai Rp1,487 triliun.⁶

Gambar 1.1 Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi



Sumber: BPBD Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023

Meskipun peristiwa erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 telah mengakibatkan kerugian besar baik dari sisi materi maupun korban jiwa, sektor pariwisata di sekitar lereng Merapi saat ini

⁶BAPPENAS dan BNPB, *op.cit.* pp . 23-26

justru mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.⁷ Kawasan ini menawarkan berbagai objek wisata unggulan, seperti Tlogo Putri, Kaliadem, Vulcano Tour, Agrowisata Bhumi Merapi, Ledok Sambu, Bukit Klangon, Teras Merapi, TNGM (Taman Nasional Gunung Merapi), Batu alien, Gardu Pandang Kaliurang, Museum Ulen Sentanu, dan Museum Gunungapi Merapi.

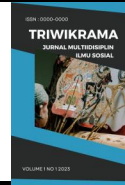
Tabel 1.1 Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara tiap objek wisata pada tahun 2022-2024 di Kabupaten Sleman.

No	Objek Wisata	2022		2023		2024	
		Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman
1	Kaliadem	252.431	27	350.774	283	373.540	479
2	Vulcano Tour	444.586	-	185.015	26	895.323	206
3	Agrowisata Bhumi merapi	29.903	-	42.601	-	14.747	-
4	Teras Merapi	24.433	-	30.987	-	20.863	-
5	TNGM	63.188	-	101.414	2	157.908	41
6	Ledok Sambu	133.256	-	168,047	21	285.100	-
7	Batu Alien	154.220	-	114,751	-	109.656	1.705
8	Gardu Pandang Kaliurang	32.759	27	34,053	217	30.271	156
9	Museum Ulen Sentanu	94.765	-	80.128	268	82.532	69
10	Museum Gunungapi Merapi	75.679	24	-	-	1.507	6
Jumlah		1.305.220	78	1.107.770	817	1.971.447	2.662
		1.305.298		1.08.587		1.974.109	

Sumber: Statistik Kepariwisataaan DIY Tahun 2022 -2024

Berdasarkan data statistik Kepariwisataaan DIY Perkembangan sektor pariwisata di kawasan lereng Gunung Merapi, khususnya di wilayah Kabupaten Sleman tahun 2022 hingga 2024, terlihat adanya peningkatan kunjungan wisata sekitar 1.305.220 kunjungan pada tahun 2022, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2023, angka tersebut kembali melonjak hingga mencapai lebih dari 1,9 juta kunjungan pada tahun 2024. Peningkatan kunjungan ini menjadi indikator kuat bahwa daya tarik wisata di kawasan Kaliurang dan sekitarnya telah berkembang. Wisata berbasis alam dan petualangan yang mengeksplorasi lanskap sisa-sisa erupsi menjadi tujuan utama para wisatawan terlihat dari tingginya angka kunjungan kawasan Kaliadem dan aktivitas Vulcano Tour yang mendominasi statistik kunjungan setiap tahunnya. Walaupun sempat terjadi penurunan pada tahun 2023. Tahun 2024 menjadi titik balik dengan terjadinya lonjakan kunjungan yang drastis dengan total kunjungan hingga 895 ribu. Pertumbuhan positif ini juga terlihat di destinasi alam lainnya seperti Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM) dan Ledok Sambu. Di sisi lain, keberadaan fasilitas edukasi dan budaya seperti Museum Ullen Sentanu dan Museum Gunungapi Merapi (MGM) memberikan ragam pilihan bagi wisatawan. Di tengah tingginya arus kunjungan

⁷Budiatiningsih, Mahmudah, and Arief Rosyidie. "Profil sadar bencana pengunjung kawasan wisata rawan bencana gunung merapi di Kabupaten Sleman, DIY." *JUMPA* 9, no. 1 (2022), 295-308. <https://www.mendeley.com/catalogue/9822d4f8-7777-3b2e-ba6a-8dd840925089/> Diakses 13 Desember 2025



wisatawan tersebut, Museum Gunungapi Merapi (MGM) memegang peranan vital sebagai instrumen penyeimbang antara aspek rekreasi dan edukasi. Sebagai sebuah lembaga, MGM menjalankan fungsi museum sesuai standar *International Council of Museums* (ICOM) yaitu lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan, dan memamerkan untuk tujuan studi, pendidikan, dan kesenangan, barang pembuktian manusia dan lingkungannya,⁸ dan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015, tentang Museum, Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada Masyarakat.⁹ Lebih spesifik lagi, MGM memposisikan diri sebagai museum geowisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam, struktur geologi, dan sejarah kebumian untuk meningkatkan wawasan publik mengenai fenomena alam.

MGM sempat mengalami masa jeda operasional ketika aktivitas kunjungan terhenti sepenuhnya akibat proses rehabilitasi bertahap yang berlangsung sejak Agustus 2023 hingga akhir tahun 2024. Setelah masa pembenahan tersebut, MGM resmi dibuka kembali pada 27 Desember 2024 dan langsung mencatatkan aktivitas kunjungan sebanyak 1.513 wisatawan dalam periode singkat di penghujung tahun.¹⁰ Pembukaan kembali ini menegaskan visi MGM untuk menjadi pusat penyebarluasan informasi aspek kegunungapian dan kebencanaan geologi yang bersifat rekreatif-edukatif. Melalui pendekatan ini, museum bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai aspek ilmiah maupun sosial-budaya yang berkaitan dengan ancaman gunung api, sehingga masyarakat tidak hanya berkunjung untuk berwisata, tetapi juga memperoleh bekal kesadaran mitigasi.

1.2 Konsep Disaster Education (DE)

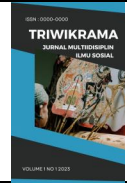
Pendidikan kebencanaan atau disaster education (DE) merupakan konsep yang mengintegrasikan pencegahan bencana ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah, mulai dari usia dini, sekolah dasar hingga universitas. Kesiapsiagaan ini ditujukan untuk mengurangi resiko bencana.¹¹ Secara konseptual, Kitagawa (2021) membedakan DE melalui tiga pendekatan utama, yakni dimensi temporal, moda pembelajaran, dan kedudukannya sebagai sub-disiplin ilmu

⁸Asmara, Dedi. "Peran Museum dalam pembelajaran sejarah." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2019), pp. 10-20. <https://ipm2kpe.or.id/journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KAGANGA/article/view/707> Diakses pada 13 Desember 2025

⁹Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, "Pengertian Museum," <https://museum.kemendbud.go.id/pengertian-museum> Diakses pada 13 Desember 2025.

¹⁰ Abdul Hamied Razak, "Setelah 2 Tahun Direnovasi, Museum Gunung Merapi Kembali Beroperasi," *Harian Jogja*, 29 Desember 2024. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/12/29/512/1199275/setelah-2-tahun-direnovasi-museum-gunung-merapi-kembali-beroperasi> Diakses 10 Desember 2025

¹¹Lilik Tahmidaten dan Wawan Krismanto, "Implementasi Pendidikan Kebencanaan di Indonesia (Sebuah Studi Pustaka tentang Problematika dan Solusinya)," *Lectura: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2019), p. 140. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/view/3093> diakses pada tanggal 29 Maret 2026



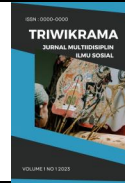
pendidikan. Dalam dimensi temporal, DE dibedakan berdasarkan waktu pelaksanaannya dalam siklus manajemen bencana, yaitu pendidikan "tentang" dan "untuk" bencana yang berfokus pada mitigasi dan kesiapsiagaan di masa normal, serta pendidikan dalam situasi darurat (*education in emergencies*) yang menitikberatkan pada pemulihan akses pendidikan selama atau setelah bencana terjadi. konsep DE dapat dipetakan melalui moda pembelajaran yang meliputi jalur formal, non-formal, dan informal. Jalur formal merujuk pada integrasi materi kebencanaan dalam kurikulum sekolah yang terstruktur dan terakreditasi. Sementara itu, jalur non-formal mencakup pelatihan terlembaga namun bersifat jangka pendek seperti pelatihan bagi relawan, dan jalur informal mencakup proses belajar mandiri dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman langsung maupun aktivitas komunitas seperti simulasi mandiri. Melalui klasifikasi ini, DE tidak hanya dipandang sebagai transfer pengetahuan di dalam kelas, tetapi juga sebagai proses peningkatan kapasitas yang terjadi di berbagai ruang sosial. Penempatan DE sebagai bagian dari sub-disiplin ilmu pendidikan, khususnya dalam kerangka pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan pedagogi publik (*public pedagogy*). Sebagai bagian dari pembelajaran sepanjang hayat, DE dipandang sebagai proses belajar berkelanjutan yang mencakup seluruh tahapan usia untuk membangun ketangguhan individu. Pendekatan pedagogi publik menempatkan DE sebagai proses pendidikan dan pembelajaran yang terjadi di luar sekolah atau lingkungan formal, yang melibatkan ruang publik seperti media, museum, internet dan membangun kesadaran kolektif terhadap kerentanan sosial di wilayah rawan bencana.¹²

Pembahasan

Rekonstruksi historis mengenai berdirinya sebuah institusi publik tidak dapat dilepaskan dari jalinan peristiwa masa lalu yang melatarbelakanginya. Dalam kacamata ilmu sejarah, sebuah kejadian dikategorikan sebagai peristiwa sejarah (*historical event*) apabila memiliki sifat sekali terjadi (*einmalig*), memiliki keunikan (*uniqueness in history*), serta memberikan dampak signifikan yang melampaui eksistensi personal hingga memengaruhi struktur sosial dan kebijakan publik di sekitarnya. Gagasan pendirian Museum Gunungapi Merapi (MGM) lahir dari respon terstruktur terhadap aktivitas vulkanologi Gunung Merapi yang bersifat siklikal dan destruktif.

Secara kronologis, gagasan awal pembangunan Museum Gunungapi Merapi mulai dicetuskan pada tahun 2005. Periode ini menjadi momentum krusial yang menandai kesadaran kolektif di tingkat birokrasi dan akademisi mengenai pentingnya sebuah pusat informasi dan mitigasi kebencanaan vulkanik yang terpadu. Berbeda dengan museum-museum konvensional yang sering kali lahir pasca-terjadinya sebuah peristiwa bencana besar berskala masif untuk

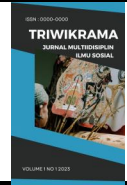
¹² Kaori Kitagawa, "Conceptualising 'Disaster Education'," *Education Sciences* 11, no. 5 (2021), p. 233 <https://www.mdpi.com/2227-7102/11/5/233> diakses pada tanggal 29 Maret 2026



mendokumentasikan kehancuran, inisiasi pembangunan MGM pada tahun 2005 justru didesain sebagai langkah mitigasi struktural yang bersifat preventif. Pemerintah menyadari bahwa masyarakat yang hidup di kawasan rawan bencana (KRB) lereng Gunung Merapi memerlukan media edukasi yang konseptual untuk memahami karakteristik ancaman yang mereka hadapi sehari-hari. Oleh karena itu, pembangunan fisik MGM dimulai secara bertahap sejak tahun 2005, dengan memanfaatkan luas lahan mencapai 3,5 hektar dan merancang bangunan induk museum seluas 4.470 meter persegi di kawasan lereng selatan Merapi, tepatnya di lingkungan wisata Kaliurang, Kabupaten Sleman. Dalam proses perencanaannya, pembangunan MGM ini diinisiasi atas prakarsa bersama dari tiga lembaga pemerintahan, yaitu Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Republik Indonesia, Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan Pemerintah Kabupaten Sleman. Pembagian peran strategis di antara ketiga lembaga ini mencerminkan kompleksitas tata kelola yang terintegrasi. Kementerian ESDM bertindak sebagai otoritas penyedia substansi ilmiah kegeologian, data kebencanaan, serta pendanaan awal melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Sementara itu, Pemerintah Provinsi DIY dan Pemerintah Kabupaten Sleman berkontribusi dalam penyediaan lahan, perizinan, penyelarasan tata ruang wilayah, serta mempersiapkan skema pengelolaan kebudayaan dan pariwisata daerah. Sinergi tripartit inilah yang menjadi fondasi utama keberhasilan perwujudan fisik bangunan MGM yang megah dan penuh filosofi.

Setelah melalui proses konstruksi yang memakan waktu kurang lebih empat tahun, Museum Gunungapi Merapi akhirnya diresmikan secara formal pada tanggal 1 Oktober 2009. Upacara peresmian tersebut dihadiri oleh berbagai pejabat tinggi lintas sektor dan diresmikan secara langsung oleh Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) pada masa itu, yaitu Bapak Purnomo Yusgiantoro. Peresmian pada akhir tahun 2009 ini menandai berakhirnya fase pembangunan fisik dan dimulainya fase persiapan operasional internal. Pasca-peresmian tersebut, pihak pengelola melakukan berbagai simulasi tata pameran, penataan alur cerita (*story line*), serta pengkondisian ruangan untuk memastikan kelayakan fasilitas edukasi sebelum dibuka secara luas bagi masyarakat umum.

Fase operasional penuh atau pembukaan resmi (*soft opening*) bagi publik dimulai per tanggal 1 Januari 2010. Pada awal masa operasionalnya, MGM dikelola secara bersama oleh tiga lembaga, yaitu Kementerian ESDM (Badan Geologi), Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, dan Pemerintah Kabupaten Sleman. Keberadaan kerja sama tersebut bertujuan untuk menyelenggarakan manajemen museum yang efektif, yang mencakup tata kelola koleksi, perencanaan pameran, serta penyediaan program edukasi yang inklusif. Pada masa awal operasional di awal tahun 2010, ruang pameran utama di lantai satu difokuskan pada penyajian maket interaktif Gunung Merapi serta panel-panel informasi yang mengambil alur cerita global seperti *Volcano World*, *On The Merapi Volcano Trail*, *Manusia dan Gunungapi*, serta sejarah letusan Merapi pada periode-periode terdahulu seperti erupsi tahun 1969, 1994, dan 2006. Pengunjung diajak untuk memahami evolusi kerak bumi dan melihat peta persebaran gunung api aktif di Indonesia dan dunia.

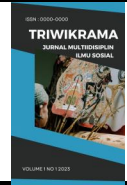


Hanya berselang beberapa bulan setelah MGM beroperasi secara resmi untuk umum, tepatnya pada akhir tahun 2010 (Oktober-November), Gunung Merapi mengalami erupsi yang sangat masif dan dahsyat. Letusan tahun 2010 ini tercatat sebagai salah satu erupsi eksplosif terbesar Merapi dalam satu abad terakhir, yang menghasilkan awan panas (*wedhus gembel*) dengan jangkauan lebih dari 15 kilometer dan mengakibatkan korban jiwa serta kerusakan infrastruktur yang sangat luas di wilayah lereng selatan Kabupaten Sleman. Pada saat wawancara Bersama pak imam selaku kepala UPT beliau menjelaskan peristiwa erupsi besar tahun 2010 ini secara administratif tidak serta-merta mengubah arah kebijakan mendasar atau strategi pengelolaan di MGM. Hal ini dikarenakan dari awal pendiriannya sejak tahun 2005, visi dan misi museum memang sudah dirancang secara konsisten untuk menyebarkan ilmu kegunungapian dan kebencanaan kegeologian kepada masyarakat. Erupsi 2010 justru menjadi pembenaran atas urgensi keberadaan museum ini di tengah ancaman bencana yang nyata.

Meskipun arah kebijakan strategis tidak berubah, peristiwa erupsi 2010 secara signifikan memengaruhi dinamika internal tata pameran dan pembaruan koleksi museum. Pasca-letusan dahsyat tersebut, museum mengalami masa penyesuaian materi informasi demi menjaga relevansi data dengan kondisi riil di lapangan. Salah satu contoh nyata adalah munculnya kebutuhan mendesak untuk memperbarui ruang pameran dengan menambahkan dokumentasi visual, foto-foto erupsi 2010, serta benda-benda sisa material letusan yang merekam jejak kehancuran pemukiman warga. Pembaruan tata pameran ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, mengingat sebagian besar materi poster dan maket yang ada saat itu masih memuat kondisi morfologi Merapi sebelum tahun 2010. Dinamika ini menunjukkan bahwa MGM bertindak adaptif terhadap perubahan fakta historis di sekitarnya guna menyajikan eksplanasi sejarah kebencanaan yang akurat.

Struktur tata kelola kelembagaan MGM mengalami transformasi yuriditis yang sangat penting pada tahun 2019. Sejak awal berdirinya pada tahun 2005 hingga tahun 2018, status kepemilikan aset museum masih berada di bawah otoritas bersama tiga lembaga, dengan porsi aset fisik utama yang dominan milik Kementerian ESDM. Namun, guna meningkatkan efisiensi birokrasi, mempercepat pengambilan keputusan, serta mengoptimalkan pemberdayaan potensi lokal, maka pada tahun 2019 seluruh aset MGM secara resmi dihibahkan oleh Kementerian ESDM melalui Badan Geologi kepada Pemerintah Kabupaten Sleman. Pengalihan aset secara penuh per tahun 2019 ini mengubah kedudukan MGM menjadi aset daerah seutuhnya di bawah wewenang Pemerintah Kabupaten Sleman, dengan operasional pendanaan yang didukung secara sinergis oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) melalui Dinas Kebudayaan Sleman serta Dana Alokasi Khusus (DAK) dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Kementerian Kebudayaan.

Pengembangan institusi museum di era modern menuntut adanya transformasi fungsional yang radikal, bergeser dari sekadar ruang penyimpanan artefak yang statis-monoton menuju pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang dinamis serta responsif terhadap kebutuhan masyarakat

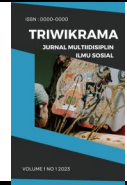


sekitar. Dalam konteks tata kelola Museum Gunungapi Merapi (MGM), perubahan paradigma ini mewujudkan pada pengadopsian konsep dasar pengelolaan museum yang diintegrasikan secara utuh dengan kerangka pendidikan kebencanaan (*disaster education*). Penyelenggaraan MGM sengaja dirancang untuk tidak sekadar mengejar orientasi ekonomi pariwisata atau rekreasi visual semata. Secara konseptual, museum ini memosisikan dirinya sebagai ruang perantara yang mengawinkan nilai-nilai saintifik vulkanologi, pelestarian warisan geologis, dan pembentukan kesadaran publik terhadap risiko bencana (*disaster awareness*). Landasan konseptual inilah yang menopang seluruh kebijakan manajerial museum dalam merumuskan pameran, alur cerita, dan program edukasi publik yang berkelanjutan.

Orientasi pengelolaan MGM sebagai pusat pendidikan kebencanaan dapat dibedah secara komprehensif melalui lensa konseptual *Disaster Education* (DE) yang dikemukakan oleh Kitagawa (2021). Kitagawa memetakan DE ke dalam tiga pendekatan utama, yakni dimensi temporal, moda pembelajaran, dan kedudukannya sebagai sub-disiplin ilmu pendidikan dalam ruang pedagogi publik (*public pedagogy*). Ditinjau dari dimensi temporal, DE di MGM berfokus pada fase normal atau pra-bencana dalam siklus manajemen kebencanaan, di mana museum mengutamakan pendidikan "tentang" (*about*) dan "untuk" (*for*) bencana. Pendidikan "tentang" bencana diwujudkan melalui transfer pengetahuan ilmiah mengenai karakteristik Gunung Merapi, tipe-tipe letusan, serta mekanisme pergerakan lempeng bumi. Sementara itu, pendidikan "untuk" bencana diarahkan pada peningkatan kapasitas kesiapsiagaan (*preparedness*) masyarakat dan wisatawan agar mampu melakukan tindakan penyelamatan diri secara mandiri ketika aktivitas vulkanik Merapi mengalami eskalasi menuju fase kritis.

Ditinjau dari moda pembelajaran, pengelolaan edukasi di MGM beroperasi pada ranah non-formal dan informal dalam kerangka pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Sebagai institusi yang menerapkan prinsip pedagogi publik, MGM mengambil peran krusial di luar lingkungan sekolah formal untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat. Di sinilah letak urgensi mengapa MGM tidak boleh dikelola sekadar sebagai tempat wisata hiburan komersial. Jika museum hanya dikelola dengan orientasi hiburan, pesan-pesan mitigasi yang sarat akan nilai keselamatan akan tereduksi oleh komodifikasi ruang pariwisata. Oleh karena itu, melalui tata kelola pameran yang terstruktur, MGM menyajikan media belajar mandiri di mana setiap pengunjung baik pelajar maupun wisatawan umum dapat merefleksikan kerentanan spasial mereka secara mendalam melalui pengalaman empiris selama mengitari ruang display museum.

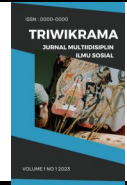
Penerapan konsep dasar pengelolaan museum berbasis edukasi kebencanaan ini ditopang secara kokoh oleh integrasi Konsep Geowisata yang diperkenalkan oleh Tom Hose pada dekade 1990-an. Geowisata didefinisikan sebagai aktivitas pariwisata yang memanfaatkan seluruh aspek geologi, termasuk unsur abiotik seperti bentang alam, mineral, batuan, fosil, serta proses-proses kebumihan dan sejarah geologi yang menyertainya. Keberhasilan implementasi konsep geowisata di MGM terletak pada kemampuannya menyajikan pengalaman edukatif yang menghubungkan keunikan ekosistem vulkanik dengan penghormatan terhadap nilai-nilai lokal (*local values*).



Keterkaitan ini tercermin nyata pada desain arsitektur luar bangunan fisik museum yang memadukan corak modern dengan filosofi kebudayaan tradisional Jawa. Bentuk bangunan induk yang unik secara visual membentuk kerucut memusat di bagian atasnya, mengadopsi morfologi gunung api sebagai simbol gunung sebagai sumber kehidupan sekaligus lambang sakral dalam kosmologi Jawa.

Pengoperasian Museum Gunungapi Merapi (MGM) untuk masyarakat umum secara resmi dimulai pada tanggal 1 Januari 2010, menandai babak baru dalam sejarah tata kelola sarana edukasi kebumian dan mitigasi bencana di Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Merapi. Pembukaan untuk publik ini merupakan tindak lanjut logis setelah peresmian bangunan fisik museum yang dilakukan beberapa bulan sebelumnya, yakni pada 1 Oktober 2009 oleh Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) saat itu, Purnomo Yusgiantoro. Pada fase awal pembentukannya, MGM berdiri di atas fondasi kerja sama kelembagaan yang melibatkan Kementerian ESDM, Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Pemerintah Kabupaten Sleman. Pendirian lembaga museum ini dilandasi oleh kesadaran bersama mengenai mendesaknya kebutuhan akan sebuah sarana edukasi publik yang mampu menjembatani kerumitan keilmuan geologi dan vulkanologi dengan kesadaran praktis masyarakat mengenai risiko bencana alam.

Secara filosofis dan institusional, penetapan fungsi utama MGM pada awal masa operasionalnya berfokus pada penyebarluasan pengetahuan mengenai kegunungapian dan kebencanaan kegeologian. Pembangunan museum ini tidak dapat dipisahkan dari konteks ruang dan sosial masyarakat di lereng selatan Gunung Merapi. Di satu sisi, kehadiran MGM dirancang sebagai wujud perhatian pemerintah untuk meningkatkan pemahaman publik terhadap peran vital Gunung Merapi sebagai tulang punggung hidrologi dan penopang keseimbangan ekologis wilayah D.I. Yogyakarta dan sekitarnya. Di sisi lain, proyek ini mengusung misi ganda yang menyinergikan edukasi bencana dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal di lingkungan kawasan wisata Kaliurang. Keberadaan institusi museum diharapkan mampu mendorong taraf hidup warga sekitar melalui pengelolaan daya tarik wisata berbasis ilmu pengetahuan atau geowisata. Secara sosio-kultural, peluncuran fungsi MGM pada tahun 2010 hadir di tengah masyarakat lokal lereng Merapi yang telah lama memiliki tatanan pengetahuan tradisional dalam merespons aktivitas gunung api. Selama bertahun-tahun, warga di sekitar lereng Merapi memegang teguh kearifan lokal berupa “ilmu titen” sebuah metode pengamatan gejala-gejala alam intuitif yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi tua. Dalam sistem kepercayaan dan kosmologi lokal, tanda-tanda alam sebelum erupsi besar sering kali dihubungkan dengan mitos, penampakan lewat mimpi, serta mitologi sosok penunggu Merapi seperti Nyai Gadung Melati. Kearifan lokal dan mitos-mitos tersebut bukan sekadar takhayul, melainkan sarana komunikasi kultural yang membentuk kesiapsiagaan masyarakat lokal. Kehadiran MGM secara substansial tidak bertujuan untuk menghapus atau meniadakan kearifan lokal tersebut, melainkan hadir sebagai instrumen ilmiah

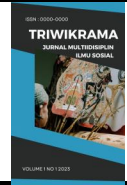


modern yang melengkapi dan memperkuat pemahaman masyarakat melalui penjelasan rasional empiris atas fenomena-fenomena vulkanik yang terjadi.

Tantangan nyata pertama bagi efektivitas dan keberadaan MGM terjadi hanya beberapa bulan setelah pembukaan resminya. Pada akhir tahun 2010, Gunung Merapi mengalami erupsi dahsyat yang mencatatkan salah satu letusan terbesar dalam sejarah modern gunung tersebut. Peristiwa erupsi 2010 meluluhlantakkan permukiman warga, mengubah peta morfologi puncak dan alur sungai di lereng Merapi, serta memakan korban jiwa dalam jumlah yang signifikan. Bencana besar ini menjadi titik balik krusial yang menguji kelembagaan museum yang baru saja berdiri. Menariknya, pasca-erupsi besar tahun 2010, pengelola museum tidak mengubah arah kebijakan mendasar maupun struktur utama pengelolaan museum. Visi dan misi awal MGM sebagai pusat informasi kegunungapian dan mitigasi bencana dinilai masih sangat relevan, bahkan semakin mendesak untuk diperkuat.

Meskipun arah kebijakan tidak berubah secara drastis, erupsi 2010 menuntut adanya transformasi pada aspek narasi dan pembaruan materi tata pameran di dalam museum. Peristiwa erupsi tersebut menciptakan kebutuhan mendesak untuk merekam memori kolektif bencana dan mentransformasikannya menjadi materi edukasi visual bagi pengunjung. Langkah pembaruan koleksi ini dilakukan secara bertahap. Salah satu momen penting dalam pembaruan konten museum terjadi pada tahun 2017, ketika MGM menerima hibah artefak dan sisa-sisa barang terdampak erupsi 2010 dari Bank Indonesia. Koleksi ini sebelumnya dimiliki oleh pihak Bank Indonesia untuk keperluan pameran temporer dan penanganan pascabencana. Setelah ajang pameran selesai, artefak-artefak tersebut dihibahkan secara resmi dan dialihkan kepemilikannya kepada MGM. Penambahan koleksi ini mengisi ruang khusus erupsi 2010 yang terletak di lantai satu museum, menghadirkan benda-benda nyata yang hangus terbakar awan panas sebagai pengingat visual akan dahsyatnya ancaman erupsi Merapi.

Dinamika penting dalam sejarah kelembagaan MGM kembali terjadi pada tahun 2019, yang ditandai dengan transisi wewenang kepemilikan dan tata kelola museum secara menyeluruh. Berdasarkan kebijakan pemerintah pusat, seluruh aset MGM yang sebelumnya dicatat di bawah Kementerian ESDM melalui Badan Geologi secara resmi diserahterimakan dan dihibahkan kepada Pemerintah Kabupaten Sleman. Peralihan aset pada tahun 2019 ini mengubah status operasional museum, di mana wewenang pengelolaan penuh berada di bawah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman. Transisi kewenangan ini memberikan keleluasaan yang lebih besar bagi pemerintah daerah dalam merancang anggaran, menyusun strategi promosi, serta mengintegrasikan program-program museum dengan kebutuhan mitigasi lokal dan kebijakan pariwisata daerah Kabupaten Sleman.

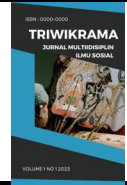


Simpulan

Pendirian Museum Gunungapi Merapi (MGM) merupakan sebuah peristiwa sejarah yang lahir dari respons terstruktur, preventif, dan berkelanjutan terhadap karakteristik vulkanologi Gunung Merapi yang bersifat aktif sekaligus destruktif. Berbeda dengan institusi memorial pascabencana pada umumnya, gagasan yang dicetuskan sejak tahun 2005 ini didesain secara sengaja sebagai langkah mitigasi struktural berbasis edukasi bagi masyarakat di Kawasan Rawan Bencana (KRB). Keberhasilan perwujudan fisik MGM di kawasan Kaliurang, Kabupaten Sleman, berdiri di atas fondasi sinergi *tripartit* antara Kementerian ESDM RI, Pemerintah Provinsi DIY, dan Pemerintah Kabupaten Sleman, hingga akhirnya resmi diresmikan pada 1 Oktober 2009 dan dibuka untuk umum (*soft opening*) pada 1 Januari 2010.

Hanya berselang beberapa bulan sejak beroperasi, keberadaan MGM langsung diuji oleh ujian sejarah melalui erupsi dahsyat Merapi pada Oktober–November 2010. Peristiwa tersebut tidak mengubah visi dan misi mendasar museum, melainkan justru memperkuat urgensi keberadaannya. Erupsi 2010 mendorong transformasi internal pada tata pameran dan materi edukasi secara adaptif termasuk penerimaan hibah artefak barang terdampak erupsi dari Bank Indonesia pada tahun 2017 guna menghadirkan narasi kebencanaan yang akurat, empiris, serta mampu merawat memori kolektif masyarakat.

Dalam perkembangannya, MGM mentransformasikan fungsinya dari sekadar tempat penyimpanan artefak statis menjadi pusat kebudayaan, geowisata, dan pedagogi publik yang dinamis. Melalui pengintegrasian konsep *Disaster Education* (DE) dan Geowisata, museum ini menyelaraskan ilmu kegeologian modern dengan kearifan lokal (*ilmu titen*) serta kosmologi tradisional Jawa yang tefleksikan dalam desain arsitekturnya. Penguatan peran strategis ini makin diperkokoh pada tahun 2019 melalui pengalihan penuh seluruh aset museum dari Kementerian ESDM kepada Pemerintah Kabupaten Sleman di bawah naungan UPT Dinas Kebudayaan. Transformation ini memberi fleksibilitas penuh bagi pemerintah daerah untuk mengoptimalkan MGM sebagai benteng mitigasi kebencanaan sekaligus penggerak ekonomi masyarakat berbasis pengetahuan.



Daftar pustaka

Buku

Ardhana, I Ketut. *Pengantar Ilmu Sejarah Historiografi Kritis: Teori, Metodologi dan Penerapannya*. Denpasar: Udayana University Press, 2025.

BAPPENAS & BNPB. (2011). *Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascabencana Erupsi Gunung Merapi Provinsi D.I. Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2013*. Jakarta: BAPPENAS dan BNPB. <https://bnpb.go.id/buku/page/4> Diakses pada 13 Desember 2025.

BNPB. (2012). *Baseline Keganungapian Indonesia*. Jakarta: BNPB. <https://bnpb.go.id/buku/baseline-kegunungapian-indonesia> Diakses pada 13 Desember 2025.

Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2022). *Statistik Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta 2022*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata DIY. <https://visitingjogja.jogjaprov.go.id/webdinas/download-category/statistik-pariwisata/> Diakses pada 13 Desember 2025.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Jurnal

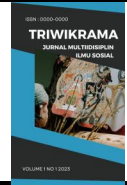
Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017. <https://eprints.unm.ac.id/14856/> Diakses pada 20 Desember 2025

Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2(1), 1-10. <https://ipm2kpe.or.id/journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KAGANGA/article/view/707> Diakses pada 13 Desember 2025.

Budiatiningsih, M., & Rosyidie, A. (2022). Profil Sadar Bencana Pengunjung Kawasan Wisata Rawan Bencana Gunung Merapi di Kabupaten Sleman, DIY. *JUMPA (Jurnal Master Pariwisata)*, 8(2), 307-328. <https://www.mendeley.com/catalogue/9822d4f8-7777-3b2e-ba6a-8dd840925089/> Diakses pada 13 Desember 2025.

Dewi, R. N. M. S. P. (2022). Concept Analysis of the Development Gunung Api Merapi Museum Sleman Yogyakarta Based on Edu-Nature Historical Museum. *Media Wisata*, 20(2), 169-182. <https://jurnal.ampta.ac.id/index.php/MWS/article/view/328> Diakses pada 14 Desember 2025

Internet



Badan Nasional Penanggulangan Bencana. *Definisi Bencana.*, <https://bnpb.go.id/definisi-bencana>
Diakses pada 14 Desember 2025.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (BPBD DIY), *Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi.* <https://bpbd.jogjaprovo.go.id/berita/kawasan-rawan-bencana-gunung-api> Diakses pada 13 Desember 2025.

Museum Gunungapi Merapi. *Tentang Museum Gunungapi Merapi.* <https://mgm.slemankab.go.id/>
Diakses pada 13 Desember 2025.

Pemerintah Kabupaten Sleman. *Letak dan Luas Wilayah.* Profil Kabupaten Sleman. <https://slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografi/letak-dan-luas-wilayah/> Diakses pada 13 Desember 2025.